

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas individu yang terampil dan mampu bersaing. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal dan informal yang masing-masing berlangsung sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah aktivitas pendidikan yang terorganisir yang berlangsung sendiri atau sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas di luar sistem formal yang dimaksudkan. Dan pendidikan informal merupakan metode pendidikan dari keluarga dan lingkungan tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan bertanggung jawab.

Setiap lulusan lembaga pendidikan baik formal, non formal, dan informal akan terjun dalam masyarakat atau dunia kerja dan menghadapi dunia nyata dengan segala tuntutan dan pasyarat yang diperlukan agar dapat memainkan perannya dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam penyiapan lulusan sebagai tenaga kerja yang siap pakai sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikannya. Siap

pakai artinya para lulusan lembaga pendidikan formal itu sudah memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang segera dapat dimanfaatkan oleh organisasi pemakai tenaga kerja itu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan generasi-generasi muda (peserta didik) yang terampil di suatu bidang keahlian tertentu untuk memasuki lapangan pekerjaan karena lulusan SMK dibekali dengan kemampuan dan keterampilan agar menjadi tenaga kerja yang profesional. Dalam hal ini, SMK mempunyai peran yang penting dalam upaya membangun dan mengembangkan tenaga kerja yang berkualitas. Hal tersebut tidak terlepas dari dampak penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang mewujudkan tenaga kerja yang terampil yaitu dengan mampu bersaing dan siap mengisi lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan kompetensi yang dimiliki.

Agar lulusan SMK bisa menjadi calon tenaga kerja yang memiliki kualitas baik dan dapat diandalkan dalam menghadapi persaingan di dunia kerja bisa dilakukan dengan peningkatan kesiapan kerja peserta didik agar peserta didik dapat terserap dalam dunia kerja. Seseorang yang siap bekerja harus memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, bahwa orang tersebut siap untuk melakukan segala jenis pekerjaan sesuai dengan bidang yang dipelajarinya atau kemungkinan terburuk harus tetap bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dikuasai.

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), Tahun 2020-2023**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
	Agustus		
SD ke bawah	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA	9,86	9,09	8,57
SMK	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Diploma IV, S1, S2, S3	7,35	5,98	4,80

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), (2022)

Berdasarkan kepada hasil pendataan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.1 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam jenjang pendidikan khususnya bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang terbesar diantara jenjang pendidikan lainnya yaitu pada tahun 2022 sebesar 9.42%, meski jika dibandingkan dengan total TPT tahun sebelumnya mengalami penurunan yaitu pada tahun 2021 yakni sebesar 11.13% menjadi 9.42% (Statistik, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan masih rendahnya tingkat penyerapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam dunia kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa masih banyak lulusan SMK yang belum terserap dunia kerja dan mengakibatkan angka pengangguran di Indonesia meningkat. Tingginya angka pengangguran terdidik ini dapat disebabkan oleh banyaknya lulusan tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan karena tidak semua SMK mempunyai kualitas yang sama dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang memadai, konsep

*link and match* belum terlaksana dengan baik dalam artian keahlian yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan lapangan kerja belum sesuai dan terbatasnya informasi lowongan kerja (Mutia & Mujiyanti, 2022).

Data observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 30 orang siswa kelas XII SMK Negeri 40 Jakarta. Alasan peneliti memilih siswa kelas XII SMK Negeri 40 Jakarta adalah karena didapat dari data BPS pada tahun 2020-2023 bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam jenjang pendidikan khususnya bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang terbesar diantara jenjang pendidikan lainnya. Sehingga siswa kelas XII setelah lulus sekolah masih belum mendapatkan pekerjaan. Kemudian berdasarkan hal tersebut dan untuk mengetahui apakah siswa kelas XII SMK Negeri 40 Jakarta telah memiliki kesiapan kerja yang matang maka peneliti melakukan observasi awal dengan menyebarkan kuesioner dengan jumlah 30 responden.

**Tabel 1. 2 Data Hasil Observasi Awal (Tingkat Kesiapan Kerja Siswa)**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Ya	7	23,3%
Ragu-ragu	20	66,7%
Tidak	3	10%
Total	30	100%

Sumber: Data observasi awal, diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 1.2 hasil observasi awal mengenai kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa menunjukkan bahwa tingkat kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja didominasi oleh kategori “Ragu-ragu” dengan presentase sebesar 66.7%, selanjutnya untuk kategori

“Ya” dengan presentase sebesar 23.3%. Melalui hasil observasi ini dapat dilihat bahwa kategori “Tidak” memiliki presentase 10%. Adapun alasan siswa dengan kategori “Ya” untuk memiliki kesiapan memasuki dunia kerja menjawab karena sudah memiliki pengetahuan selama bersekolah yang cukup dan pengalaman selama PKL yang membuat saya siap terjun ke dunia kerja. Alasan siswa dengan kategori “Ragu-ragu” menjawab bahwa siswa masih merasa ragu dengan kemampuan yang mereka miliki dan merasa belum memiliki wawasan yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan untuk siswa dengan kategori “Tidak” untuk memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja yaitu karena siswa ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah.

Kesiapan kerja merupakan kondisi dimana adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan (Wibowo & Nugroho, 2021). Kesiapan kerja terbentuk dari tiga aspek yang mendukung yaitu aspek-aspek penguasaan pengetahuan, penguasaan sikap kerja, dan aspek penguasaan keterampilan kerja yang dimiliki siswa SMK. Masih banyak siswa SMK yang belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja. Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi Sekolah Menengah Kejuruan untuk lebih berperan dalam meningkatkan kompetensi keahlian lulusannya, agar siswa lulusan SMK dapat terserap sebagai tenaga kerja di dunia usaha/dunia industri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa menurut Herminanto yaitu prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karir, dan pengalaman kerja siswa (Melinia & Mariah, 2022). Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa terdapat dua faktor yaitu: pertama faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi minat dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, pengalaman praktik kerja lapangan (Yantu et al., 2023). Dari faktor-faktor kesiapan kerja faktor yang lebih mempengaruhi siswa terhadap kesiapan kerja dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1. 3 Data Hasil Observasi Awal (Faktor-faktor Kesiapan Kerja)**

No	Faktor-faktor yang memengaruhi Kesiapan Kerja	Ya (%)	Tidak (%)	Jumlah (%)
1	Minat	56,6%	18,9%	100%
2	Efikasi Diri	92,2%	43,4%	100%
3	Motivasi Belajar	53,3%	46,7%	100%
4	Lingkungan Keluarga	85,5%	14,5%	100%
5	Praktik Kerja Lapangan	97,8%	2,2%	100%

Sumber: Data observasi awal, diolah (2023)

Observasi awal dilakukan kepada 30 siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan merupakan faktor paling mempengaruhi kesiapan kerja siswa dengan persentase sebesar 97,8%, faktor terbesar kedua yaitu efikasi diri dengan persentase 92,2%, faktor terbesar ketiga yaitu lingkungan keluarga dengan persentase 85,5%, diikuti dengan minat sebesar 56,6%, dan yang paling kecil yaitu motivasi belajar sebesar 53,3%. Maka dengan hasil observasi awal mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa tersebut,

peneliti menggunakan variabel praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga untuk dapat dilihat hubungannya dengan kesiapan kerja siswa.

Praktik kerja lapangan merupakan penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis pendidikan disekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja untuk mencapai tingkat profesional tertentu (Yantu et al., 2023). Dengan adanya Praktik Kerja Lapangan, siswa diharapkan untuk siap bekerja. Kesiapan kerja siswa dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. Dengan demikian siswa lulusan SMK diharapkan siap untuk bekerja, melalui bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang telah didapatkan siswa saat PKL dengan tujuan untuk memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada siswa (Merta, 2022). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khadifa et al., 2018) yaitu praktik kerja lapangan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini berarti semakin tinggi pengaruh praktik kerja lapangan maka kesiapan kerja akan semakin meningkat.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungannya (Mastur & Pramusinto, 2020). Bekal kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) berupa kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik,

dan kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan diharapkan peserta didik dapat memiliki kemandirian untuk mencari kerja dan membuka lapangan kerja di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nisrina et al., 2023) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengaruh efikasi diri yang dimiliki maka kesiapan kerja pun akan meningkat.

Kemudian apabila di dalam diri siswa sudah siap untuk bekerja, selanjutnya adalah melihat lingkungan keluarga yang ditempati oleh masing-masing individu. Lingkungan pertama yang menjadi pembentuk karakter pada individu terjadi di dalam lingkungan keluarga, disini seseorang bisa mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan, sosial budaya dan nilai-nilai tentang kehidupan (Ernilah et al., 2022). Lingkungan keluarga juga menjadi faktor utama dan pertama kali dalam perkembangan anak, kemudian di dalam lingkungan keluarga status sosial ekonomi juga dapat mengelompokkan individu berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan karakter ekonomi lain yang sejenis (Mutoharoh & Rahmanningtyas, 2019). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Romdlonyati, 2019) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa, artinya semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin baik pula kesiapan kerja.



Menurut hasil penelitian terdahulu (Dzikri Maulidy et al., 2022), (Mastur & Pramusinto, 2020), (Rahmayanti et al., 2018), dan (Usman & Sulistyowati, 2020) menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja. Maka semakin tinggi pengaruh praktik kerja lapangan maka kesiapan kerja akan semakin meningkat. Kemudian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh efikasi diri yang dimiliki maka kesiapan kerja pun akan meningkat. Dan juga menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin baik pula kesiapan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti menggunakan mahasiswa perguruan tinggi sebagai populasi dan sampel penelitian. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan data siswa kelas XII di SMK Negeri 40 Jakarta. Dalam penggunaan pengolahan analisis data yang akan digunakan juga memiliki perbedaan. Peneliti terdahulu kebanyakan menggunakan aplikasi SPSS sedangkan penelitian ini menggunakan aplikasi SEM PLS.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang telah didukung oleh data di atas, maka peneliti ingin melakukan kajian secara mendalam mengenai “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Efikasi Diri, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 40 Jakarta” untuk mengetahui seberapa pengaruh praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kepada uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti melalui penelitian ini yaitu, untuk:

1. Mengetahui pengaruh langsung positif dan signifikan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh langsung positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh langsung positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta.

4. Mengetahui pengaruh langsung positif dan signifikan praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 40 Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Telah dikemukakan di atas seperti latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan, menambah wawasan mengenai kesiapan kerja, menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kesiapan kerja, dan dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya mengenai topik kesiapan kerja siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat manfaat dengan mendapatkan pengalaman menulis karya ilmiah, dapat diterapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran mendatang, menambah pengetahuan dalam kesiapan kerja, dan tentunya peneliti mendapat wawasan terkait masalah yang diteliti yaitu tentang pengaruh praktik kerja lapangan, efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan memaksimalkan potensi siswanya serta pemberian informasi praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga .

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi pustaka sehingga dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pihak Lain

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak lain yang sekiranya membutuhkan referensi tambahan berkaitan dengan topik ini.

